

PRINSIP PENGASUHAN ANAK “DI UJUNG ROTAN ADA EMAS” DALAM PERSPEKTIF KELUARGA KRISTEN RAMAH ANAK

Andriarto Kapu Enda

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba

andrikapuenda@gmail.com

Abstract: This paper aims to analyze the principle of parenting style affecting by the saying "there is gold at the tip of the cane" from the perspective of a child-friendly family. This causes by the reality of violence against children in Christian families. Through the saying "there is gold at the tip of the cane", the violence against children in their families is normalized. The result of this parenting style are, such as hitting, pinching and scolding the children. This research is accomplished by using qualitative research methodology, and the data collection techniques through literature review, observation, and interviews. The study concludes that the parenting style is influenced by the parents' experiences as they were children, especially them who underwent the same parenting style. These experiences justify them in applying violence to their children. The parenting style of "there is gold at the tip of the cane" contradicts the concept of a child-friendly family and the values set by Jesus Christ. Parents, in building a child-friendly family, need to fulfill their roles effectively, which includes creating an environment referred to as "home" and provide their children with warmth, love, and acceptance. In this way, parents can successfully carry out Christian religious education in their families.

Keywords: Child-Friendly Family, Gold at the Tip of the Cane

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tentang prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas dalam perspektif keluarga ramah anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas kekerasan terhadap anak dalam keluarga Kristen. Kekerasan terhadap anak dinormalisasikan dengan sebuah pola pengasuhan anak yang bertujuan untuk kebaikan dan masa depan anak yang diistilahkan dengan ungkapan di ujung rotan ada emas. Penerapan prinsip pengasuhan anak ini seringkali menggunakan kekerasan seperti memukul, mencubit dan memarahi anak. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, kajian pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pengasuhan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orangtua, yakni ketika mereka mengalami pola pengasuhan yang sama saat masih kecil, dan mereka merasa pantas untuk menerapkan kembali kepada anak-anak mereka di masa kini. Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas bertentangan dengan keluarga ramah anak. Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga ramah anak dan keteladanan Yesus Kristus. Orangtua dalam membangun keluarga ramah anak perlu menjalankan perannya dengan baik, yaitu orangtua perlu menciptakan suatu iklim yang disebut "home" bagi anak-anaknya di mana ada suasana kehangatan dan kasih serta penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya. Dengan demikian orangtua mampu menjalankan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dengan baik.



Kata-kata kunci: Keluarga Ramah Anak, di Ujung Rotan Ada Emas

Article History :

Received: 10-01-2024

Revised: 01-01-2025

Accepted: 07-01-2025

1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan psikis terhadap anak, melalui desakan hasrat hukuman badan yang tak terkendali, cemoohan dan kekerasan seksual. Ilona Christina Kakerissa mengutip Terry E. Lawson seorang psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang *child violence*, menyebut ada empat macam *violence*, yaitu *emotional violence, verbal violence, physical violence, dan sexual violence*. Kekerasan secara fisik (*physical violence*), kekerasan yang melukai bagian tubuh anak. Kekerasan secara emosional (*emotional violence*) terjadi ketika orangtua setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, namun mengabaikan anak itu. Kekerasan secara verbal (*verbal violence*) biasanya berupa perilaku verbal di mana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan kekerasan secara mental, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Kekerasan Seksual (*sexual violence*) meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga).¹

Kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga-keluarga Kristen hal itu terlihat melalui pola pengasuhan terhadap anak yang menggunakan kekerasan. Dalam penelitian Ilona Christina Kakerissa menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga Kristen seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Menurutnya para pelaku kekerasan terhadap anak adalah orangtua sendiri yang ternyata beragama Kristen.² Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Haryati, dari berbagai survei mengatakan bahwa paling banyak anak mengalami kekerasan di rumahnya sendiri dan dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Ia menjelaskan bahwa 73,7 persen anak Indonesia mengalami kekerasan di rumahnya sendiri.³ Kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga berangkat dari pemahaman yang keliru terhadap anak, di mana anak dianggap sebagai pribadi yang lemah dan kecil dan berada dalam kendali orang dewasa. Pemahaman yang keliru terhadap anak ini juga

¹ Ilona Christina Kakerissa, "Memutus Mata Rantai Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Kristen: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dan Respons Gereja Di Jemaat GPM Rumahkay" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 11.

² Kakerissa, 18.

³ Haryati, "Potret Anak Indonesia: Sebuah Tantangan Dan Peluang," in *Teologi Anak*, ed. Yoel M. Indrasmoro, Tornado Gregorius Silitonga, and Priskila Dewi Setyawan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 31.

berdampak pada bagaimana orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak di rumah. Orangtua menuntut anak harus tunduk dan menuruti orangtua secara absolut dan tidak boleh membantah apa yang disampaikan oleh orangtua.⁴ Pemahaman yang keliru terhadap anak berdampak pada pola pengasuhan orangtua terhadap anak, di mana adalah hal yang wajar ketika mendidik anak dengan cara menggunakan kekerasan verbal dan fisik.

Pola pengasuhan anak dengan menggunakan kekerasan verbal dan fisik juga dijumpai dalam keluarga-keluarga Kristen di Sumba. "*Di ujung rotan ada emas*" merupakan prinsip pengasuhan anak yang digunakan oleh orangtua di Sumba dalam mendidik anak. Penggunaan prinsip ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak orangtua seringkali menganggap menggunakan cara yang keras akan membawa dampak positif bagi anak di masa yang akan datang. Dari hasil pengamatan penulis, orangtua menganggap hukuman fisik merupakan hal yang wajar diterapkan oleh orangtua ketika anak melakukan kesalahan atau tidak menuruti perintah orangtua. Orangtua beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul, merupakan cara yang paling ampuh dalam mendidik anak agar anak menjadi taat, disiplin dan menjadi anak yang baik. Berdasarkan realitas ini, Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Tangga Madita melalui Pusat Pengembangan Anak (PPA), Pemahaman Alkitab Rumah Tangga (PART), khutbah-khotbah minggu, katekisis pra-nikah telah melakukan upaya sosialisasi dan pendampingan keluarga ramah anak bagi orangtua dan warga jemaat. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga Kristen dan meningkatkan pola pengasuhan yang ramah terhadap anak.

Keluarga ramah anak adalah mewujudkan suasana pengasuhan anak yang positif, adil, dan tidak ada kekerasan. Anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga ramah anak merupakan subyek yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan keluarga sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Keluarga ramah anak adalah kondisi pengasuhan berbasis keluarga berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang hak-hak anak guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak berdasarkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.⁵

Isu mengenai gerakan ramah anak telah banyak di bahas, meskipun pembahasan lebih banyak berkaitan dengan gereja ramah anak. Pembahasan mengenai keluarga

⁴ Andriarto Kapu Enda, "Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 1 10.

⁵ Khoirun Ni'mah, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 37, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1326>.

ramah anak sangat sedikit, khususnya pembahasan mengenai keluarga ramah anak dalam perspektif Kristen. Berikut beberapa penelitian terdahulu berkaitan keluarga ramah anak, antara lain: Ni Gusti Putu Ayudi Pradnyani dalam penelitiannya mengenai "Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen Di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki," menyatakan bahwa gerakan ramah anak merupakan salah satu bentuk praktik iman Kristen yang berdasar pada Alkitab. Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan juga memperhitungkan dan mengasihi anak menjadi dasar kuat untuk mewujudkan gerakan ramah anak dalam konteks gereja, keluarga dan masyarakat.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari yang mana orangtua menjadi figur pertama dalam pertumbuhan anak. Ketika dalam proses mendidik anak, orangtua berlaku tidak adil pada anak dan tidak memperlakukan anak secara bermartabat maka anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak mengenal jati dirinya. Pola pengasuhan yang menggunakan kekerasan memperlihatkan bahwa belum semua anak mendapatkan lingkungan yang ramah dalam pertumbuhannya. Anak sering diabaikan, anak sering dibanding-bandingkan, anak ditelantarkan bahkan dieksplorasi dan mengalami berbagai macam bentuk kekerasan. Anak yang dididik dengan pola didikan yang keras akan menganggap dirinya tidak berharga, tidak memiliki potensi diri bahkan membentuk konsep dirinya untuk menjadi sama seperti orangtuanya, pertumbuhan pada dirinya pun menjadi terganggu.⁷ Laily Fitriani dan Sri Bintang Gelang dalam penelitian mereka yang berjudul "Membangun Pendidikan Ramah Anak dalam Keluarga di Era Pandemi Covid-19." Menyatakan bahwa pendidikan ramah anak menjadi cara untuk memberikan hak-hak dasar dan perlindungan terhadap anak. Pendidikan ramah anak merupakan pendidikan anti kekerasan pada anak dalam rangka menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi yang tangguh dan tanpa kekerasan, serta menjadikan orang dewasa memiliki kepekaan pentingnya memberikan dan mewujudkan pendidikan ramah anak dimulai dari keluarga. Dalam upaya mewujudkan pendidikan ramah anak di keluarga, dapat dimulai dari setiap pribadi keluarga dengan melakukan pengasuhan anak anti kekerasan, yaitu sebagai berikut: (1) penerapan komunikasi yang berimbang antara orangtua dan anak, (2) penegakan disiplin anak anti kekerasan, (3) penerapan pembentukan karakter positif kepada anak.⁸ Noni Ganevi dalam penelitiannya yang berjudul "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua dalam Menumbuhkan Perilaku Ramah Anak," menyatakan bahwa makna ramah anak sebagai keluarga yang mampu menjamin

⁶ Ni Gusti Putu Ayudi Pradnyani, "Gerakan Ramah Anak Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Budaya Suku Bali Yang Patriarki," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 32, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>.

⁷ Pradnyani, 34.

⁸ Laily Fitriani and Sri Bintang Gelang, "Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19," *Egalita* 15, no. 1 (2020): 39–40, <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>.

kenyamanan anak dan peduli terhadap hak-hak anak. Menjauhkan anak sebagai korban perlakuan tidak sepatasnya dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. Hak-hak anak yang dimaksud mencakup hak untuk hidup, kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁹ Alfatun Mardiyah dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Ramah Anak di Kelompok Bermain,” menyatakan bahwa keluarga ramah anak adalah keluarga yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab dengan prinsip utama non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.¹⁰ Khoirun Ni'mah dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak,” menyatakan bahwa prinsip pengasuhan keluarga ramah anak yaitu: penerapan pengasuhan autoritatif, hubungan keluarga harmonis tanpa kekerasan, relasi kesetaraan dan keadilan dalam keluarga, pola komunikasi yang positif dalam keluarga. Keluarga ramah anak memastikan bahwa di dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan serta pemenuhan hak-haknya. Keluarga ramah anak memiliki perspektif pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak sehingga berkontribusi besar dalam pembentukan kepribadian positif pada anak.¹¹ Kajian-kajian di atas umumnya memaparkan tentang keluarga ramah anak, yaitu bagaimana seharusnya menunjukkan keberpihakan pada anak dengan mengusahakan yang terbaik bagi anak sesuai dengan prinsip-prinsip konvensi hak anak. Penulis lebih memfokuskan tulisan ini pada keluarga ramah anak, di mana penulis akan menganalisis prinsip pengasuhan anak “di ujung rotan ada emas” dalam perspektif keluarga ramah anak. Penulis akan memfokuskan pada pembahasan mengenai keluarga ramah anak dalam perspektif Kristen. Penulis juga berusaha menemukan prinsip dan pola pengasuhan yang ramah anak, hasil pembahasan ini akan menawarkan bagaimana prinsip dan pola pengasuhan yang ramah anak, sehingga keluarga Kristen menjadi keluarga ramah anak. Menurut pengamatan dan observasi penulis selama ini kepada keluarga-keluarga Kristen di Sumba, meskipun gereja telah melakukan sosialisasi

⁹ Noni Ganevi, “Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung),” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013): 4.

¹⁰ Alfatun Mardiyah, “Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain,” *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 462, <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.8915>.

¹¹ Ni'mah, “Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak,” 38-39.

keluarga ramah anak namun dalam pelaksanaannya masih banyak orangtua yang menerapkan pola pengasuhan dengan menggunakan kekerasan. Orangtua masih memegang prinsip *di ujung rotan ada emas*. Prinsip ini berangkat dari pemahaman orangtua bahwa ini adalah budaya pengasuhan anak yang diterima secara turun temurun. Salah seorang orangtua mengatakan "*dulu saya dididik dengan cara yang keras dan saya bisa sukses sekarang menjadi guru, kalau tidak begitu mungkin saya tidak jadi apa-apa sekarang*". Menurut penulis prinsip pengasuhan anak "di ujung rotan ada emas" adalah bentuk kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua. Oleh karena itu. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas dalam perspektif keluarga ramah anak? Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan sumbangsih dalam pendidikan kristiani khususnya dalam konteks keluarga, untuk menghadirkan pola pengasuhan yang ramah anak dalam perspektif Kristen.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan di atas maka penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statistik. Kata-kata yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa mempunyai kesan lebih nyata, lebih hidup dan penuh makna.¹² Metode yang digunakan untuk memaparkan data penelitian adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.¹³ Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan analisis penulis terhadap prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas berdasarkan perspektif keluarga ramah anak sebagai upaya dalam menerapkan pola pengasuhan yang ramah anak dalam keluarga. Tulisan ini dihasilkan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan (*library research*), studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan bahan atau data dari berbagai buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya yang bermanfaat untuk penulisan ini dan menjawab persoalan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan.¹⁴ Lokasi penelitian di laksanakan di GKS Jemaat Tangga Madita, Desa Kambata Wundut, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. Untuk mengupulkan data dari informan, penulis melakulan

¹² Manasye Malo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Kurnia Utama, 1986), 98.

¹³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 23.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

wawancara terhadap orangtua yang masih menggunakan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas. Informan terdiri dari 10 (sepuluh) orangtua.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan sebagai berikut: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) deskripsi data, (d) verifikasi/menarik kesimpulan. Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan guna memperoleh informasi data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Deskripsi data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk deskripsi data kualitatif menggunakan teks narasi. Dalam deskripsi data penulis akan memaparkan hasil penelitian berkaitan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.¹⁵ Tahapan ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah proses analisis yang dilakukan penulis. Proses analisis tidak sekali jadi tetapi proses interaktif antara tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses analisis ini penulis akan mempertemukan antara hasil penelitian berkaitan dengan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas dengan teori keluarga ramah anak untuk menghasilkan sebuah sumbangsih bagi keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang ramah anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga Ramah Anak dalam Perspektif Kristen

Para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan agen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai adalah keluarga. Robert Coles sebagaimana dikutip oleh Sidjabat mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah ibu dan bapak beserta

¹⁵ Mukthar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 20.

¹⁶ B.S Sidjabat, *Mendidik Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 17.

anak-anaknya mencakup orang seisi rumah, batih¹⁷, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan lembaga yang di dalamnya benih kematangan individu dan struktur kepribadian seseorang dibentuk. Keluarga memberikan kontribusi terbesar bagi pembentukan perilaku individu serta pembentukan daya tahan dan ketahanan diri anak. Melalui keluarga, manusia mendapatkan pendidikan bahasa, keimanan, nilai-nilai serta pengetahuan awal dan berkelanjutan. Berbagai nilai positif menyangkut kemanusiaan, kebajikan, keadilan, kebenaran, solidaritas sosial dan terutama iman disemaikan dalam kehidupan keluarga.¹⁸

Untuk mewujudkan pembentukan kecerdasan moral anak, keimanan, nilai-nilai menyangkut kemanusiaan, kebajikan, keadilan, kebenaran, solidaritas sosial maka keluarga harus menjadi keluarga yang ramah anak. Keluarga ramah anak adalah keluarga yang mampu menjamin kenyamanan anak dan peduli terhadap hak-hak anak selain menjauhkan anak sebagai korban perlakuan tidak sepatasnya dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. Hak-hak anak yang dimaksud mencakup hak untuk hidup, kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁹

Indikator keluarga ramah anak adalah keluarga yang melaksanakan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak (KHA). Keluarga yang demikian adalah keluarga yang memiliki keberpihakan pada anak. KHA adalah perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis di antara berbagai negara yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan hak anak. Hak Anak berarti Hak Asasi Manusia untuk anak.²⁰ Terdapat empat prinsip dasar yang terkandung dalam KHA, yaitu: (1) Non diskriminasi, artinya setiap anak memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak boleh dibedakan. KHA merupakan konvensi yang berlaku untuk semua anak, tidak membedakan apapun latar belakangnya, suku bangsanya, agamanya ras/etnisnya, bahasanya, budayanya, jenis kelaminnya, penyandang disabilitas atau tidak, kaya atau miskin. Semua anak berhak mendapatkan pemenuhan hak dan perlindungan khusus sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. (2) Kepentingan terbaik bagi anak, artinya keluarga harus mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak. Kemungkinan yang akan terjadi berdampak pada kelangsungan hidup anak dan tumbuh kembangnya. Anak akan merasa diperhatikan dan dilindungi

¹⁷ Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.

¹⁸ Janse Belandiina Non-Serrano, "Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama," in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*. (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 205–6.

¹⁹ Mardiyah, "Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain," 462.

²⁰ Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja?" *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 4.

ketika seluruh kebutuhannya terpenuhi. (3) Hak hidup dan kelangsungan hidup, artinya Anak harus mendapatkan kehidupan yang layak, perawatan yang memadai bagi kesehatan fisik, mental, emosi, dan perkembangan intelektual, sosial, dan kultural. (4) Penghargaan terhadap pendapat anak, artinya Pada dasarnya anak memiliki pandangan terhadap segala sesuatu, namun mempertimbangkan usia dan kematangan yang belum cukup, seringkali orang dewasa tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat. Sebagai contoh, pilihan masuk ke sekolah, memilih makanan tertentu, pilihan untuk sanksi ataupun hadiah, dan sebagainya. Pendapat dari mulai hal-hal kecil sangat penting untuk diungkapkan oleh seorang anak karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, belajar untuk menyatakan pandangan kepada orang lain, dan dapat menerima suatu perbedaan pendapat.²¹

Prinsip dasar yang terkandung di dalam KHA harus terlaksana dalam pola pengasuhan orangtua terhadap anak dalam keluarga. Pola pengasuhan orangtua harus meniadakan segala bentuk kekerasan terhadap anak agar terwujudnya keluarga ramah anak. Pola pengasuhan ramah anak, di mana keluarga melakukan pengasuhan dengan melakukan penerapan komunikasi yang berimbang antara orangtua dan anak. Komunikasi yang baik menjadi salah satu suksesnya hubungan orangtua dan anak. Pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar anak akan mudah jika komunikasi terjalin baik antara anak dan orang tua. Selain itu pengasuhan ramah anak dilakukan dengan penerapan disiplin anti kekerasan. Perlunya pemahaman keluarga untuk menegakkan disiplin pada anak tanpa kekerasan dan merendahkan anak, sehingga terbangun emosional dan psikologi anak yang baik.²²

Anak memerlukan lingkungan yang ramah agar anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang Tuhan berikan. Keluarga harus menjadi lingkungan yang ramah bagi anak. Lingkungan yang ramah anak merupakan lingkungan yang menjamin setiap anak terpenuhi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi sehingga menjadi anak yang berkualitas, berkarakter dan sejahtera.²³

Dalam rangka pengasuhan ramah anak dalam keluarga, Paul Meier sebagaimana dikutip oleh Sidjabat, mengusulkan beberapa aspek yang harus terus bertumbuh dalam

²¹ Silvia Fatmawati Nurussabah, "Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya Di Indonesia," *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (2019): 125–27, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73476/1/FAUZIAH AYUMI - FSH.pdf>.

²² Fitriani and Gelang, "Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19," 40.

²³ Tim Gerakan Ramah Anak, *Modul Gerakan Ramah Anak* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 37.

keluarga, yaitu: (1) Kasih di antara suami istri dan di antara orangtua terhadap anak harus terus meningkat (bdk. 1 Kor. 13:4-17). Menurut Meier, kasih mencakup perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata saling berkomunikasi dan berelasi seperti saudara kandung (*kasih filia*). Kasih itu patut diaktualkan ketika menghadapi masalah, memikul tugas dan tanggung jawab hidup. Ketiadaan kasih di antara orangtua dan orangtua terhadap anak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. (2) Harus ada disiplin, yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujiyan yang diyatakan orangtua bagi anak-anak. Meier menegaskan bahwa disiplin tidak identik dengan hukuman. Disiplin selalu berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Disiplin orangtua bagi anak-anaknya berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan atau komunikasi. Meier menyatakan bahwa Alkitab menegaskan agar orangtua yang paling terdepan mengajari anaknya dalam iman dan moral, secara berulang-ulang dan dengan berbagai cara kreatif, supaya anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan (bdk. Ul. 6:6-9, Mat.18:5-14). (3) Pentingnya konsistensi, yaitu aturan yang dianggap benar harus terus menerus dinyatakan dan diterapkan orangtua. Penetapan aturan yang diikuti anak harus senantiasa mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan anak karena cara anak menanggapi aturan berbeda-beda sesuai tingkat usia dan tahapan perkembangan anak. (4) Mendesaknya keteladanan orangtua di hadapan anak-anak termasuk dalam segi perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (bdk. Ef. 6:4 dan Kol. 3:20-21). Meier mengemukakan bahwa para ahli psikologi pendidikan menyatakan anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan, dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan disaksikan, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Sebab itu, jika anak mendapatkan model sikap dan perilaku yang buruk, dia memandangnya baik untuk diteladani. Yesus sendiri memang telah mengingatkan orangtua supaya menjaga anggota tubuhnya sedemikian rupa, agar tidak membawa anak-anak mereka bertumbuh dengan kekecewaan, lalu pada akhirnya jauh dari atau menolak kasih dan rahmat Tuhan.²⁴

Budiyana menambahkan sikap-sikap yang harus dimiliki dalam keluarga, agar pengasuhan yang ramah anak dapat berjalan dengan baik, yakni: (1) Kejujuran, adanya suatu kesediaan untuk saling membuka diri. (2) Persahabatan, suatu kesediaan agar dapat meluangkan waktu agar dapat bisa bersekutu. (3) Penundukan diri, suatu kesediaan untuk saling memberi respon yang semestinya dalam hubungan dan wewenang yang dikukuhkan Allah. (4) Loyalitas, kesediaan menggunakan kekurangan

²⁴ Sidjabat, *Mendidik Anak Dengan Kreatif*, 39–40.

masing-masing sebagai kesempatan untuk saling memberi dukungan. (6) Kepercayaan dan respek, kesediaan untuk melepaskan satu dan yang lain dari tuduhan-tuduhan. (7) Kemantapan dan sambutan, kesediaan untuk menerima seperti apa adanya.²⁵

Dalam upaya mewujudkan keluarga ramah anak, seharusnya keluarga-keluarga Kristen belajar dari Yesus bagaimana tindakan konkret Yesus dalam Markus 10:13-16 ketika berhadapan dengan para murid yang melarang anak-anak berjumpa dengan Yesus. Pernyataan Yesus dalam Markus 10:13-16, menunjukkan sebuah upaya yang dilakukan oleh Yesus untuk meluruskan beberapa pemahaman keliru masyarakat pada waktu itu, secara khusus pemerintah Romawi yang menganggap anak "belum sepenuhnya manusia". Posisi anak sama dengan para budak, yang seringkali menerima perlakuan tidak seantasnya dari banyak pihak, dan tetap berada dalam kontrol ayah sepenuhnya. Cara Yesus menempatkan anak di pelukannya menunjukkan sebuah situasi yang total berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu. Di dalam ayat 13 disebutkan bahwa Yesus melihat para murid-Nya sedang memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kecil kepada Yesus. Orang-orang itu (kemungkinan adalah orangtua dari anak-anak kecil itu) membawa anak-anak mereka untuk bertemu dengan Yesus agar Yesus menjamah mereka. Dalam ayat 13b memperlihatkan bahwa para murid Yesus memarahi anak-anak (*rebuked them*). Kata *rebuked* diterjemahkan dari bahasa Yunani yang memiliki persamaan arti dengan tindakan Yesus mengusir setan-setan atau sebuah tindakan keras atau yang bernilai negatif. Ini berarti para murid-murid Yesus menempatkan anak-anak di tempat yang sama dengan setan-setan atau sebagai musuh. Makna tindakan Yesus bagi orangtua-orangtua Kristen masa kini terdapat pada kata "melihat" yang berarti bahwa orangtua seharusnya memberikan perhatian yang penuh kepada lingkungan di mana anak-anak berada; dan orangtua perlu tahu dengan benar apa yang terjadi dengan anak sehingga orangtua bisa menolong anak dengan bantuan dan tindakan yang tepat guna.²⁶

Ketika Yesus melihat para murid memarahi orang-orang dan anak-anak itu, Yesus tidak tinggal diam, Yesus segera bertindak. Yesus memarahi para murid. Tindakan merah Yesus berbeda dengan tindakan murid-murid memarahi anak-anak. Tindakan "marah" Yesus ini menginspirasi orangtua untuk berani menyatakan keberpihakan kepada anak-anak. Selanjutnya di dalam ayat 16 dikatakan bahwa Yesus memeluk anak-anak itu. Hal ini artinya Yesus mengerti dengan benar kebutuhan anak, yaitu kebutuhan untuk dipulihkan dari tindakan para murid yang memarahi. Yesus memanggil dan mengangkat anak-anak itu dan memeluk mereka. *Justitia Vox Dei Hattu* mengatakan

²⁵ Hardi Budiyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 197.

²⁶ *Justitia Vox Dei Hattu*, "Anak Dalam Alkitab," in *Teologi Anak*, ed. Yoel M Indrasmoro (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 53-55.

bahwa jika mencoba berimajinasi, maka tampaknya Yesus memeluk erat, menenangkan mereka, ia mengusap rambut di kepala mereka, menyeka air mata mereka dengan jubah-Nya, mencium mereka dan tertawa bahagia dengan mereka. Dalam tindakan ini, Yesus berusaha untuk menjadi “zona aman dan nyaman” bagi anak-anak dalam perasaan mereka yang sementara sakit dan mengalami kepahitan tersebut. Yesus juga dengan segera menciptakan sebuah “ruang” di mana anak-anak merasa dimengerti, diterima dan disambut dengan hangat.²⁷

Prinsip Pengasuhan Anak “Di Ujung Rotan Ada Emas”

Orangtua memahami bahwa prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas adalah bagian dari mempersiapkan anak untuk mendapatkan masa depan yang terbaik.²⁸ Orangtua berpendapat bahwa dengan prinsip pengasuhan anak ini dapat membawa anak untuk taat dan dengar-dengaran terhadap orangtua. Menurut orangtua prinsip pengasuhan ini sudah memberikan bukti, di mana anak-anak dapat bertumbuh menjadi disiplin dan tidak melawan terhadap orangtua. Adalah sebuah keberhasilan bagi orangtua dalam mendidik anak ketika anak-anak taat, tunduk, hormat, dengar-dengaran dan tidak melawan terhadap orangtua. Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas masih menjadi prinsip pengasuhan anak yang dilakukan sampai dengan saat ini. Dengan perkembangan teknologi yang begitu maju seringali membawa anak pada perubahan karakter ke arah yang negatif jika tidak dikontrol dengan baik, oleh karena itu orangtua akan mendidik anak dengan cara yang keras yaitu hukuman fisik dan verbal sehingga anak-anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Hasil wawancara bersama orangtua mengatakan bahwa orangtua harus mempertahankan rasa hormat anak terhadap orangtua.²⁹ Dalam rangka mempertahankan rasa hormat anak terhadap orangtua, orangtua menerapkan peraturan yang harus diikuti oleh anak. Bahkan tidak jarang orangtua menggunakan hukuman fisik seperti memukul dan mencubit dalam mendidik anak. Hukuman fisik diberikan karena akan menghasilkan efek jera bagi anak, apalagi jika anak sudah nasihati secara berulang-ulang. Hukuman fisik diberikan kepada anak semata-mata demi kebaikan anak. Jadi prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas, adalah prinsip pengasuhan anak untuk mendapatkan masa depan yang terbaik bagi anak.

Penggunaan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas dipengaruhi oleh pengalamana masa kecil orangtua. Menurut orangtua ini adalah prinsip pengasuhan yang di terima dari orangtua mereka. Para orangtua juga mengalami pengasuhan yang sama semasa kecil, dan itu berhasil menjadikan mereka taat dan hormat kepada

²⁷ Hattu, 55–56.

²⁸ Enda, “Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa;” 120.

²⁹ Wawancara penulis bersama orangtua

orangtua serta berhasil seperti saat ini. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan “*dulu, saya dididik dengan cara yang keras makanya saya berhasil sampai saat ini*”. Orangtua menganggap bahwa prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas merupakan budaya pengasuhan orang Sumba yang baik dan di teruskan secara turun temurun kepada anak, cucu mereka. Bahkan para orangtua mengatakan anak-anak di Sumba tidak bisa untuk tidak dididik dengan cara yang keras karena memang watak mereka ini keras. Jika menggunakan cara yang halus dan lembut maka pengasuhan anak dalam keluarga tidak akan berhasil.

Menurut penulis prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas bukanlah prinsip pengasuhan dalam budaya Sumba. Dalam budaya asli masyarakat Sumba mengajarkan orang dewasa dilarang membentak anak-anak terutama mereka yang masih di bawah lima tahun dan dilarang melakukan kekerasan pada anak-anak dengan agar jiwa anak tidak terganggu, yang dalam bahasa Sumba Kambera diungkapkan demikian “*am'mbu kayambakku nndu'ndja nnda ana kia'nnda, nnda hawurrungu ndda hamangu nnda, nnda ku'nndu nnda ndiawa nnda*”.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Sumba, anak-anak harus diperlakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Masyarakat Sumba percaya bahwa jika orangtua mendidik anak dengan cara yang keras maka mereka akan mendapatkan teguran dari Marapu bahkan Sang Marapu dapat mengambil kembali anak yang dikirimnya.

Masyarakat Sumba percaya bahwa anak merupakan hadiah atau pemberian dari Sang Marapu. Menurut F.D Wellem Dalam tradisi masyarakat Sumba, jika sang istri hendak melahirkan, Imam akan memohon kepada Marapu agar persalinan dapat berlangsung cepat tanpa kesulitan dengan mempersesembahkan sirih pinang. Kalimat doa yang disampaikan “yang datang dari kaki langit, matahari” (*mapawelingu la kiri awangu, mata lodu*).³¹ Hal ini memberikan pesan penting bahwa kehadiran anak-anak di tengah keluarga adalah kiriman Yang Ilahi. Anak-anak tidak hadir hanya karena hubungan biologis orangtua tetapi karena campur tangan Yang Ilahi. Hal ini memperlihatkan orangtua tidak dapat bertindak sewenang-wenang dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak yang adalah kiriman/pemberian/hadiah/titipan Yang Ilahi.

Suryaningsi Mila mengatakan di dalam budaya Sumba, kehidupan anak mendapat perhatian serius sejak masih dalam kandungan. Masa kehamilan dan proses kelahiran dianggap sebagai bagian yang sakral dan penting yang patut dirayakan melalui sejumlah ritual keagamaan.³² Masa kehamilan dan kelahiran merupakan fase yang penuh bahaya

³⁰ Jangan membentak anak-anak, jiwa mereka akan terbang dan jiwa mereka akan kecil.

³¹ F.D Wellem, *Injil Dan Marapu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 56–57.

³² Suryaningsi Mila, “Mengembalikan Anak Di Pusaran Budaya Dan Gereja: Upaya Menelusuri Nilai-Nilai Budaya Sumba Yang Ramah Anak,” in *Bagi Tuhan Jangan Ditunda: Teks Kehidupan Gereja Di*

yang dapat mengancam hidup sang janin dan sang ibu. Oleh karena itu, selama masa ini harus dilaksanakan serangkaian ritus keagamaan dan pantangan-pantangan yang harus diperhatikan baik oleh sang istri maupun sang suami. Tujuan dari ritus-ritus itu adalah meminta perlindungan Marapu agar janin dan ibu selamat baik selama masa kehamilan maupun pada saat melahirkan.³³ Pantangan-pantangan yang perlu diperhatikan yaitu, selama masa hamil sang istri tidak boleh duduk di pintu rumah, menenun, memasuki rumah yang terdapat jenazah, menangkap ikan, sedangkan sang suami tidak boleh memintal tali, membuat pukat, memotong telinga hewan, memangkas rambut (potong rambut), menyembelih hewan, serta suami istri dilarang bersetubuh sejak kandungan berumur empat atau enam bulan hingga anak disapih. Tujuan pantangan-pantangan itu adalah untuk menghindari sulitnya persalinan serta agar anak dilahirkan dengan selamat, sehat dan tidak cacat.³⁴ Pantangan yang syarat dengan muatan mitos terkandung makna simbolis yang sangat dalam di mana kehidupan manusia sejak dalam kandungan wajib dijaga dan dilindungi.³⁵

Selain pantangan-pantangan di atas, ada sejumlah ritus keagamaan yang diselenggarakan pada waktu seseorang hamil hingga melahirkan. Pada waktu kehamilan memasuki bulan keempat atau keenam (bulan genap) diadakan upacara yang disebut *pamandungu pelungu* atau menguatkan tangga. Tujuan upacara ini adalah untuk meminta Marapu agar menguatkan rahim sang ibu sehingga janin tidak keguguran. Jika saat untuk melahirkan hampir tiba, persiapan-persiapan diadakan seperti mengnyam tikar dan memotong kayu api. Tikar yang digunakan harus merupakan tikar yang baru saja selesai dianyam. Tikar ini terbuat dari daun lontar yang diturunkan dari pohon dan tidak dijatuhkan. Kayu api juga harus dipotong dengan cara tertentu, yaitu dipotong dari arah matahari terbit. Tujuannya adalah agar sang anak lahir dengan cepat dan selamat. Sang suami dan istri harus mengakui dosanya agar kelahiran menjadi mudah. Jika terdapat dosa yang disembunyikan proses kelahiran akan menjadi lama dan sulit.³⁶

Jika seorang istri akan melahirkan, imam duduk di tiang persembahan (*kambaniru uratu*) untuk memohon kepada Marapu agar persalinan berlangsung cepat tanpa kesulitan dengan mempersembahkan sirih pinang. Pada waktu sang istri melahirkan, sang suami sedapat mungkin berada di rumah. Jika sewaktu istrinya melahirkan ternyata sang suami tidak berada di rumah, maka setelah ia tiba dan

Sumba, ed. Obed Umbu Kabalu, Izak Y.M Lattu, and Suryaningsi Mila (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 161–62.

³³ Wellem, *Injil Dan Marapu*, 55.

³⁴ Wellem, 56.

³⁵ Mila, “Mengembalikan Anak Di Pusaran Budaya Dan Gereja: Upaya Menelusuri Nilai-Nilai Budaya Sumba Yang Ramah Anak,” 162.

³⁶ Wellem, *Injil Dan Marapu*, 56.

sebelum masuk ke dalam rumah ia harus membuka kain ikat kepala dan selendang yang dipakainya. Tindakan ini dimaksudkan agar kuasa-kuasa jahat yang melekat pada kain-kain tersebut tidak menyerang bayi yang baru lahir.³⁷

Pada hari kedelapan, sang ibu pergi mandi ke sungai pada pagi hari sebelum matahari terbit. Inilah pertama kali sang ibu ke luar dari rumah. Imam bersama-sama dengan mereka ke sungai. Imam mempersembahkan korban di tepi sungai dengan tujuan untuk memohon kepada Marapu agar sang anak dapat tumbuh dengan cepat seperti tumbuhnya tebu dan pisang (*hama tumbu nnda nnda tinnbu dangu kalu*) serta dijauhkan dari segala penyakit, terutama penyakit kulit dan demam. Sang ibu juga turut memberikan korbannya, yaitu dengan melemparkan sirih pinang ke arah hulu dan hilir sungai. Mereka kembali ke rumah dengan membawa air dingin (*wai maringu*) dalam sebuah botol.³⁸

Upacara persalinan diakhiri dengan upacara pendinginan dapur (*pamaringu au*). Upacara ini dilaksanakan beberapa bulan setelah persalinan. Pada pagi hari sebelum matahari terbit, sang bayi dibawa ke sungai untuk dimandikan dengan diikuti oleh imam. Imam mempersembahkan sirih pinang kepada Marapu di tepi sungai. Setelah kembali ke rumah, imam mempersembahkan sirih pinang di dapur sehingga dapur tersebut dapat dipergunakan lagi seperti biasanya. Jika anak sudah berumur satu tahun diadakan upacara penyambut tamu (*hangguru*). Maksud upacara ini adalah memperkenalkan sang anak kepada Marapu dan ia dimasukkan ke dalam persekutuan klan dan Marapu. Pada upacara ini imam mempersembahkan korban kepada Marapu dengan menyembelih babi atau kerbau. Kaum keluarga dan warga *paraingu* diundang ke dalam upacara ini. Perayaan disertai dengan nyanyian, tari-tarian dan pemukulan gong dan tambur. Dengan pelaksanaan upacara ini, secara resmi sang anak menjadi anggota klan (*kabihu*).³⁹

Rangkaian pantangan-pantangan dan ritus keagamaan dalam menyambut kehadiran anak menunjukkan bahwa anak sangat berharga dalam pandangan masyarakat adat. Perayaan akan kehamilan dan kelahiran hingga pertumbuhan awal dari seorang anak dalam budaya Sumba memberikan pesan teologis yang sangat kuat. Masyarakat Sumba memahami bahwa peristiwa kehamilan, kelahiran dan pertumbuhan seorang anak sebagai sesuatu peristiwa sakral sehingga selalu dirayakan dalam sejumlah ritus keagamaan. Penerimaan pada seorang anak sejak dalam kandungan sudah dianggap sebagai manusia yang patut dijaga dan dilindungi.⁴⁰

³⁷ Wellem, 57.

³⁸ Wellem, *Injil Dan Marapu*.

³⁹ Wellem, 58.

⁴⁰ Mila, "Mengembalikan Anak Di Pusaran Budaya Dan Gereja: Upaya Menelusuri Nilai-Nilai

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa budaya Sumba sangat menghormati anak. Nilai-nilai luhur budaya Sumba harus menjadi bahan refleksi sekaligus evaluasi kritis bagi semua orangtua di Sumba dalam mengasuh anak-anak dalam keluarga. Dalam realitas yang terjadi budaya yang menghormati anak berganti menjadi budaya yang merendahkan anak. Penggunaan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas menunjukkan bahwa anak diperlakukan sebagai objek yang harus tunduk secara absolut kepada orangtua. Penggunaan prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas memperlihatkan anak tidak diberi ruang mengembangkan diri sesuai dengan keinginan atau cita-cita anak.

Prinsip Pengasuhan Anak “Di Ujung Rotan Ada Emas” dalam Perspektif Keluarga Ramah Anak

Penerapan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas dalam keluarga bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Membangun nilai kedisiplinan pada anak agar dapat berperilaku sesuai dengan standar nilai yang baik di masyarakat memang sangat penting bagi masa depan anak. Seringkali disiplin diasosiasikan dengan konsep “hukuman” yang tidak jarang berujung dengan tindakan kekerasan pada anak. Pengalaman masa lalu dengan konsep disiplin “hukuman” terus diwariskan karena dianggap menjadi cara yang efektif.⁴¹ Penerapan disiplin yang baik tidak harus dengan cara kekerasan yaitu dengan membentak, memarahi, mencubit dan memukul. Penerapan disiplin yang baik ada dialog atau komunikasi antara orangtua dan anak, tidak menakuti anak dengan ancaman, pukulan, makian dan kata-kata kasar.

Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas bertentangan dengan keluarga ramah anak karena tidak memenuhi prinsip-prinsip KHA. Prinsip pengasuhan di ujung rotan ada emas tidak sesuai dengan prinsip KHA yaitu kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup dan kelangsungan hidup serta penghargaan terhadap pendapat anak. Penerapan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas adalah prinsip pengasuhan yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan anak-anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu kepada anak dan anak sebagai pelaksana, tidak ada komunikasi antara orangtua dengan anak, orangtua suka menghukum secara fisik dan orangtua bersikap kaku (keras).

Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas tidak sesuai dengan nilai-nilai

Budaya Sumba Yang Ramah Anak,” 165–66.

⁴¹ Gerakan Ramah Anak, *Modul Gerakan Ramah Anak*, 75.

keluarga ramah anak dan keteladanan Yesus Kristus. Prinsip pengasuhan anak yang demikian berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak agar sesuai dengan standar perilaku yang orangtua inginkan. Nilai yang dipegang oleh orangtua yang menggunakan prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas adalah kepatuhan sehingga orangtua menggunakan hukuman bila anak tidak bertindak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua merasa tidak perlu banyak berkomunikasi dengan anak, sebab anak harus menerima apa yang dikatakan oleh orangtua.⁴² Keluarga seharusnya tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang, cinta, persahabatan, dukungan emosional, kepercayaan, diakui dan diterima tanpa adanya Batasan. Oleh karena itu seharusnya keluarga Kristen menjadi keluarga yang besikap simpatik, memberi kasih sayang dan mencintai anggota keluarga lainnya.

Orangtua dalam membangun keluarga ramah anak perlu menjalankan perannya dengan baik, yaitu *Pertama*, orangtua perlu menciptakan suatu iklim yang disebut "*home*" bagi anak-anaknya di mana ada suasana kehangatan dan kasih serta penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya. Hal ini akan membantu anak untuk percaya (mempercayai) lingkungannya yang pada gilirannya akan lebih memudahkannya untuk mempercayai bahwa Tuhan itu Mahakasih. *Kedua*, dari hari ke hari orangtua perlu menjadi model yang dapat dicontoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, baik dalam perlakuan terhadap sesama anggota keluarga maupun terhadap orang-orang lain yang dapat dialami dan diamati oleh sang anak. *Ketiga*, orangtua mengusahakan kesempatan-kesempatan di mana kepercayaan dan nilai-nilai Kristen diekspresikan, misalnya secara bersama-sama melakukan ibadah keluarga dengan membaca Alkitab, berdoa, dan bernyanyi memuji Tuhan. Semua hal yang dilakukan belum tentu dapat diterima apabila ketika anak-anak belum memahami semua hal yang dilakukan, namun dengan proses sosialisasi maka anak akan mampu untuk menangkap apa yang disampaikan oleh orangtua.⁴³

Ungkapan "*di ujung rotan ada emas*" tidak relevan lagi di masa kini. Orangtua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang ramah anak. Saat ini orangtua sebagai teman bagi anak perlu ditanamkan. Orangtua tidak bisa lagi menganggap sebagai yang paling berkuasa atas anak dan menganggap diri sebagai pusat dalam keluarga yang berhak melakukan apapun atas anak. Harus terjadi perombakan pola pikir pada orangtua agar orangtua memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan diri dan didengar

⁴² Evelyn Suleeman, "Pendidikan Dalam Keluarga," in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*. (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 254.

⁴³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 65–66.

pendapatnya.⁴⁴

4. Kesimpulan

Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas, bukanlah budaya pengasuhan anak dalam budaya Sumba. Dalam budaya Sumba mengenal budaya pengasuhan ramah anak, hal ini dilihat dari bagaimana orang Sumba merayakan kehidupan anak sejak dalam kandungan sampai lahir dengan ritual dan adat orang Sumba. Masyarakat Sumba memahami bahwa peristiwa kehamilan, kelahiran dan pertumbuhan seorang anak sebagai sesuatu peristiwa sakral sehingga selalu dirayakan dalam sejumlah ritus keagamaan. Penerimaan pada seorang anak sejak dalam kandungan sudah dianggap sebagai manusia yang patut dijaga dan dilindungi.

Selain itu, prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas bertentangan dengan keluarga ramah anak, hal ini dikarenakan bahwa dalam prinsip pengasuhan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip KHA, yaitu kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup dan kelangsungan hidup serta penghargaan terhadap pendapat anak. Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas, adalah pengasuhan anak yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, seperti menampar, memukul dan mencubit anak. Prinsip pengasuhan anak di ujung rotan ada emas tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga ramah anak dan keteladanan Yesus Kristus. Oleh karena itu orangtua dalam membangun keluarga ramah anak perlu menjalankan perannya dengan baik, yaitu orangtua perlu menciptakan suatu iklim yang disebut "*home*" bagi anak-anaknya di mana ada suasana kehangatan dan kasih serta penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya. Hal ini akan membantu anak untuk percaya (mempercayai) lingkungannya yang pada giliran akan lebih memudahkannya untuk mempercayai bahwa Tuhan itu Mahakasih.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Enda, Andriarto Kapu. "Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa:" *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 109–35. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1476>.
- Fitriani, Laily, and Sri Bintang Gelang. "Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19." *Egalita* 15, no. 1 (2020): 32–41.

⁴⁴ Enda, "Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa;" 130.

- <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>.
- Ganevi, Noni. "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 2 (2013): 1-11.
- Gerakan Ramah Anak, Tim. *Modul Gerakan Ramah Anak*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.
- Haryati. "Potret Anak Indonesia: Sebuah Tantangan Dan Peluang." In *Teologi Anak*, edited by Yoel M. Indrasmoro, Tornado Gregorius Silitonga, and Priskila Dewi Setyawan, 23-40. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Anak Dalam Alkitab." In *Teologi Anak*, edited by Yoel M Indrasmoro, 41-57. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Kakerissa, Ilona Christina. "Memutus Mata Rantai Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Kristen: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Dan Respons Gereja Di Jemaat GPM Rumahkay." *Universitas Kristen Satya Wacana*, 2013.
- Malo, Manasye. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Kurnia Utama, 1986.
- Mardiyah, Alifatun. "Manajemen Pendidikan Keorangtuaan Menuju Keluarga Yang Ramah Anak Di Kelompok Bermain." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 459. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.8915>.
- Mila, Suryaningsi. "Mengembalikan Anak Di Pusaran Budaya Dan Gereja: Upaya Menelusuri Nilai-Nilai Budaya Sumba Yang Ramah Anak." In *Bagi Tuhan Jangan Ditunda: Teks Kehidupan Gereja Di Sumba*, edited by Obed Umbu Kabalu, Izak Y.M Lattu, and Suryaningsi Mila. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019.
- Mukthar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Ni'mah, Khoirun. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 23-41. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1326>.
- Non-Serrano, Janse Belandiina. "Keluarga Adalah Lembaga Pendidikan Pertama Dan Utama." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran.*, 205-23. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Nurussuhobah, Silvia Fatmah. "Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya Di Indonesia." *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (2019): 123. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73476/1/FAUZIAH AYUMI - FSH.pdf>.
- Pradnyani, Ni Gusti Putu Ayudi. "Gerakan Ramah Anak Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Budaya Suku Bali Yang Patriarki." *Didache: Journal of Christian Education*

- 4, no. 1 (2023): 22. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>.
- Sidjabat, B.S. *Mendidik Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Suleeman, Evelyn. "Pendidikan Dalam Keluarga." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, & Kebenaran*, 245–58. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Supartini, Tri. "Sudah Ramah Anakkah Gereja?" *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 1–30.
- Welle, F.D. *Injil Dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.